

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Ekonomi Sumber Daya Manusia

Menurut Mulyadi S. (2014) dalam buku edisi ke lima mengatakan bahwa pengertian ekonomi sumber daya manusia adalah ilmu ekonomi diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang terkait dengan pembangunan ekonomi. Dengan kata lain ekonomi sumber daya manusia merupakan penerapan teori ekonomi pada analisis sumber daya manusia.

Ruang lingkup ekonomi sumber daya manusia yang salah satunya seperti ketenagakerjaan di Indonesia meliputi permintaan dan penawaran tenaga kerja, perencanaan ketenagakerjaan dan penduduk serta pembangunan ekonomi.

Teori untuk ekonomi sumber daya manusia ini peneliti menggunakan teori Adam Smith (1729-1790) yang menganggap bahwa manusia sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa. Serta alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Sehingga setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif ini

merupakan syarat perlu (*Necessary Condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

2.1.2. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Nanga (2001) dalam buku edisi perdana mengatakan definisi pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) biasanya diukur menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB), atau pendapatan output perkapita. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total nilai pasar (*total market value*) dari barang akhir dan jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi yang mengalami perubahan kondisi perekonomian secara saling menyambungkan menuju keadaan yang jauh lebih baik selama pergantian periode tertentu. Diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan (PDB) tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk dapat dikatakan dengan tingkat pembangunan ekonomi.

Dalam paradigma pembangunan ekonomi, perubahan kesejahteraan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hal

ini dikarenakan pembangunan ekonomi bisa dikatakan berhasil jika tingkat kesejahteraan masyarakat semakin baik. Keberhasilan pembangunan ekonomi tanpa menyertakan peningkatan kesejahteraan masyarakat akan mengakibatkan kesenjangan dan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat (Badrudin,2012).

Konsep rumah tangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan (Raharjo 1984 dalam Gurhardja,1993).

2.1.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Payman J.Simanjutak (2001) menyimpulkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah suatu kelompok penduduk tertentu dimana dapat dihitung dari perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menyimpulkan bahwa untuk seluruh pendapat dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan bentuk suatu kelompok tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok wanita dikota, kelompok tenaga terdidik, kelompok umur 10-14 tahun di desa dan lain sebagainya. Secara singkat Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja (TPAK) sama dengan jumlah angkatan tenaga kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam suatu kelompok yang sama.

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100$$

Menurut Sumarsono, Sony (2003) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya TPK (Tingkat Partisipasi Kerja), antara lain :

a). Jumlah penduduk bersekolah

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah , maka semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPK. Hal ini dipengaruhi tingkat penyediaan fasilitas pendidikan dan tingkat penghasilan keluarga.

b). Umur

Penduduk berumur muda pada umumnya belum mempunyai tanggung yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga bahkan mereka umumnya bersekolah. Penduduk dikelompokkan umur 22-55 tahun, terutama laki-laki, umumnya dituntut untuk wajib mencari nafkah dan oleh sebab itu TPK relatif besar. Sedangkan penduduk diatas usia 55 tahun kemampuan bekerja sudah menurun, dan TPK umumnya rendah.

c). Jumlah penduduk mengurus rumah tangga

Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga semakin kecil TPK. Suatu keluarga menentukan siapa bekerja, mengurus rumah tangga, dan bersekolah.

d). Tingkat upah

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik masuk industry atau dengan kata lain semakin tinggi TPK.

e). Tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga

Keluarga berpendapatan bahwa besar relatife terhadap biaya hidup sehari-hari cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPK relatif rendah. Sebaliknya keluarga yang biaya hidupnya sangat besar relatif kepada penghasilnya cenderung untuk memperbanyak jumlah anggota keluarga bekerja, jadi TPK relatif tinggi.

f). Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi kaum wanita, dengan semakin tinggi pendidikan kecenderungan untuk bekerja semakin besar, TPK akan semakin besar juga.

g). Kegiatan ekonomi

Program pembangunan di satu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang. Di lain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru..harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja. Jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi maka TPK semakin besar.

2.1.4. Hubungan Antara Variabel Dependen Dengan Variabel Independen

Berikut ini peneliti akan dijelaskan bagaimana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta berbagai teori yang bersumber dari penelitian sebelumnya.

1. Hubungan Antara Umur Terhadap Pendapatan Keluarga

Umur responden mempunyai hubungan terhadap responibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang maka semakin besar juga penawaran tenaga kerja kerjanya. Selama masih usia produktif, karena semakin usia seseorang bertambah tinggi semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung. Meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang semakin bertambah tua (Payaman

J S.1985). Dengan adanya teori tersebut, selama pekerja wanita dalam usia produktif maka pendapatan akan meningkat dan semakin tua seorang wanita tersebut maka pendapatan untuk kesejahteraan keluarga akan tidak terpenuhi.

Pendapat hal sama menurut Simanjuntak, (2001) menyatakan bahwa usia berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga. Namun disisi lain, pada usia yang sudah tidak produktif lagi, ketrampilan dan fisik seseorang akan mengalami penurunan. Ini sesuai kenyataan bahwa umur tersebut, banyak orang yang pension dan atau yang secara fisik sudah kurang mampu bekerja lagi. Perbedaan kekuatan fisik juga berpengaruh antara diusia dewasa dan muda adalah berbeda, sehingga sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima untuk mensejahterakan keluarga.

2. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Keluarga

Menurut Cahyono (1998) tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Hal yang sama menurut Ward dalam Ballantine, (1983) didalam jurnal Putri, (2013) bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memperoleh pendapatan yang lebih baik. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar harapannya pada jenis pekerjaan yang aman. Golongan ini menilai bahwa tingkat pekerjaan yang

stabil daripada pekerjaan yang beresiko tinggi sehingga lebih suka bekerja pada perusahaan besar daripada membuka usaha sendiri.

3. Hubungan Antara Pendapatan Suami Terhadap Pendapatan Keluarga

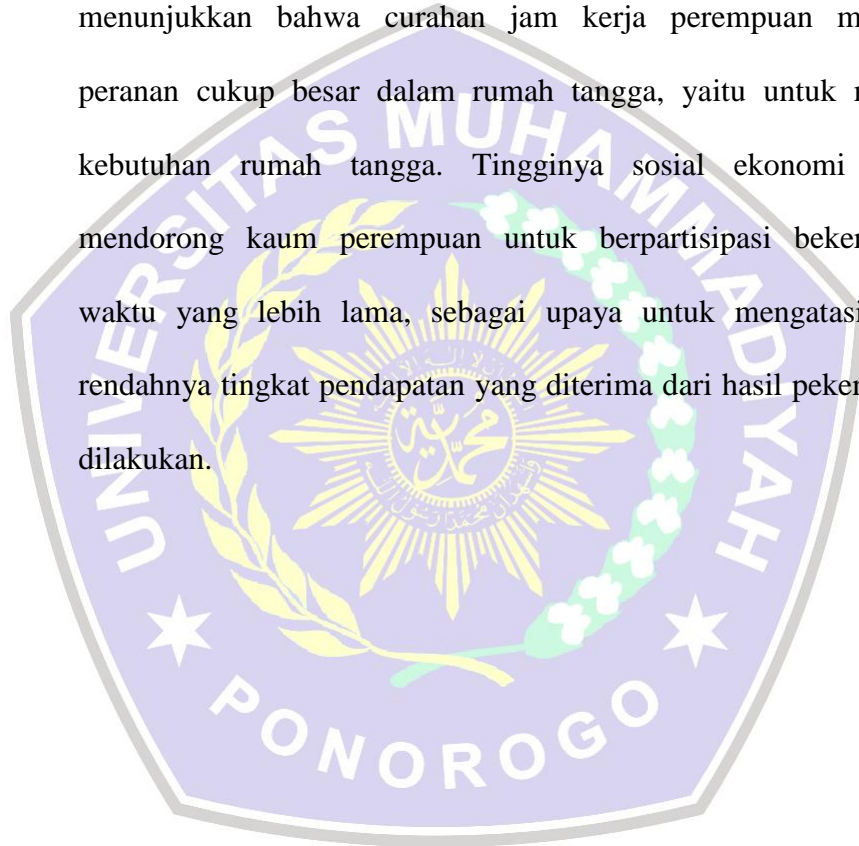
Upah atau penghasilan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam hubungan tingkat partisipasi angkatan kerja. Jika pendapatan suami mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari maka secara otomatis partisipasi tenaga kerja wanita akan menurun. Wanita yang sudah menikah merupakan tenaga kerja ekstra akan memasuki angkatan kerja bila pendapatan suami mereka mengalami penurunan karena kehilangan pekerjaan.

4. Hubungan Antara Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pendapatan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan yang menonjol bagi para ibu rumah tangga dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Besarnya jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi melakukan pekerjaan. Karena semakin banyak jumlah tanggungan yang harus ditanggung maka waktu yang disediakan untuk bekerja maka semakin efektif. Menurut Situngkir, Sihol dkk (2007) didalam jurnal menyimpulkan bahwa efektivitas waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan pendapatan.

5. Hubungan Antara Jam Kerja Terhadap Pendapatan Keluarga

Jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan untuk menajalankan suatu pekerjaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widiandarini (2001) dalam Artini dan Handayani (2009), terhadap curahan jam kerja perempuan dan pria diluar sektor pertanian menunjukkan bahwa curahan jam kerja perempuan mempunyai peranan cukup besar dalam rumah tangga, yaitu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tingginya sosial ekonomi sehingga mendorong kaum perempuan untuk berpartisipasi bekerja dalam waktu yang lebih lama, sebagai upaya untuk mengatasi masalah rendahnya tingkat pendapatan yang diterima dari hasil pekerjaan yang dilakukan.



2.2. Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti (Tahun)	Publikasi	Variabel	Kesimpulan
1.	Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga studi kasus pada pasar Bandung	Putu Dewi Martini	Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol.5 No.2:119-124/2012.ISN 2301-8968	Variabel Independen : umur , jam kerja , tingkat pendidikan dan jumlah anak Variabel Dependen pendapatan keluarga.	Variabel umur , waktu kerja , pendidikan dan jumlah anak berpengaruh signifikan secara silmultan terhadap pendapatan keluarga pedagang perempuan dipasar Bandung . variabel umur, waktu kerja, pendidikan dan jumlah anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendaptan keluarga pedagang dipasar Bandung.
2.	Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga	Marsudi Lestaringasih,Basuki,Endang Y.	Ekuitas Vol.12,No.1 Maret 2008:121-141.ISSN: 1411-0393	Variabel dependen peran serta wanita dalam peningkatan taraf hidup keluarga peternak sapi perah , alokasi kerja wanita dan kontribusi pendapatan Variabel Independen pendapatan keluarga	-Wanita peternak sapi perah mempunyai peran dalam meningkatkan taraf hidup keluarga -Alokasi waktu kerja wanita yang digunakan untuk mengerjakan kegiatan sekitar 1-2 jam laki-laki sebesar 2-4 perhari jam laki-laki sebesar 2-4 perhari sehingga masih dapat digunakan pembinaan untuk mengisi waktu luang agar dapat meningkatkan ketrampilan dan pendaptan peternak sapi perah -kontribusi pendapatan istri (wanita) dalam keluarga sebesar 44.99% dari total pendapatan keluarga sehingga berperan serta dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

3.	Partisipasi Perempuan Dalam PerbaikanPerekonomian Keluarga dan Masyarakat	Anita Kristina	Pamotor ,Vol 3, N0.1 ,April 2010	Variabel Independen -Kondisi partisipasi perempuan - Kondisi sikap masyarakat -Faktor pendukung - Pola patriaki - Kondisi faktor pendukung Variabel dependen partisipasi perempuan dalam perbaikan ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat disini merupakan adat kebudayaan
----	---	----------------	----------------------------------	--	--



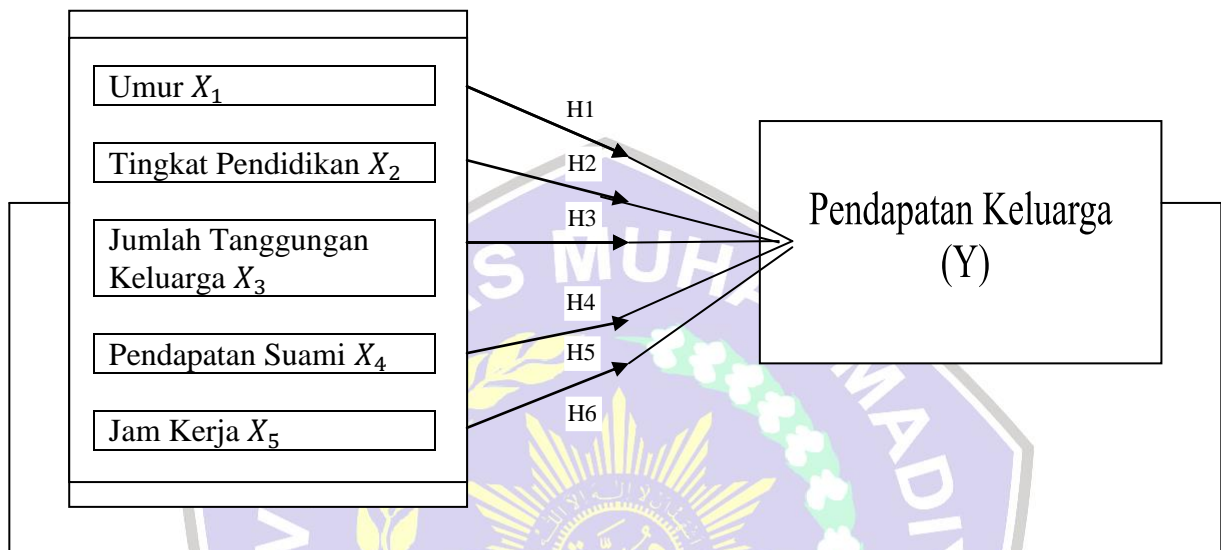
2.3. Kerangka Pemikiran

Ekonomi keluarga merupakan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebuah rumah tangga. Karena seharusnya kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan keluarga adalah tanggung jawab kepala rumah tangga (suami), tetapi wanita (istri) terlibat untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Sehingga wanita (istri) ikut berpartisipasi dalam membantu kepala rumah tangga (Suami) untuk bekerja.

Kerangka pikir dari peneliti ini adalah pengaruh partisipasi tenaga kerja wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yang dipengaruhi dalam beberapa faktor diantaranya umur, tingkat pendidikan, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga dan jam kerja sebagai variabel independen dan bersama-sama dengan variabel dependen yaitu pendapatan keluarga dengan alat analisis regresi berganda untuk mendapatkan signifikasinya. Ada peran dan tugas yang dapat diperlukan, tetapi ada yang tidak bisa, karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Pandangan teori nature tentang gender yaitu adanya perbedaan wanita dan laki-laki kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal (BKKBN, 2009:18).

Penelitian terdahulu dari Dewi, Putu Martini (2012) dalam jurnal ekonomi kuantitatif terapan dengan judul partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini peneliti selanjutnya tentang analisis partisipasi tenaga kerja wanita dalam meningkatkan pendapatan keluarga di pabrik rokok Djanoko Ponorogo. Dengan tujuan

untuk mengetahui faktor demografi yang dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami, dan jam kerja. Berdasarkan paparan tersebut maka kerangka pikir peneliti sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Umur Terhadap Pendapatan Keluarga

Menurut Dewi, Putu Martini (2012) didalam jurnal menyatakan bahwa variabel umur berpengaruh signifikan secara simultan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga pedagang perempuan di pasar Bandung. Umur bagi seorang wanita berperan dalam menghadapi kehidupan rumah tangga, karena umur berkaitan dengan kegiatan-kegiatan siklus didalamnya. Tenaga kerja yang usianya lebih matang berkaitan dengan pendewasaan yang akan lebih siap menghadapi permasalahan ekonomi dan meningkatkan keluarga.

Dan dari paparan tersebut, maka penulis memiliki hipotesis sebagai berikut :

H_{0_1} = Tidak ada pengaruh antara umur terhadap pendapatan keluarga dipabrik rokok Djanoko Ponorogo.

H_{a_1} = Ada pengaruh antara umur terhadap pendapatan keluarga dipabrik rokok Djanoko Ponorogo.

2.4.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Keluarga

Menurut Dewi, Putu Martini (2012) didalam jurnal menyatakan bahwa Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan secara simultan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga pedagang perempuan di pasar Badung.

Menurut Cahyono, S.Andy (1998) bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Tenaga kerja wanita yang pendidikannya lebih tinggi memiliki kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang layak oleh sebuah pekerjaan.

Dan dari paparan tersebut, maka penulis memiliki hipotesis sebagai berikut :

H_{02} = Tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap pendapatan keluarga rokok Djanoko Ponorogo.

H_{a2} = Ada pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap pendapatan rokok Djanoko Ponorogo.

2.4.3. Pengaruh Pendapatan Suami Terhadap Pendapatan Keluarga

Menurut Watson dalam Ariska, Damayanti (2011) didalam jurnal bahwa tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja memiliki hubungan yang negatif dalam tingkat pendapatan atau penghasilan suami. Pendapatan suami merupakan faktor terbesar partisipasi perempuan bekerja semakin tidak mampu suami memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga, semakin besar pula upaya partisipasi wanita dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga (bekerja).

Dan dari paparan tersebut, maka penulis memiliki hipotesis sebagai berikut :

H_{o_3} = Tidak ada pengaruh antara pendapatan suami terhadap pendapatan keluarga dipabrik rokok Djanoko Ponorogo.

H_{a_3} = Ada pengaruh antara pendapatan suami terhadap pendapatan keluarga rokok Djanoko Ponorogo.

2.4.4. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pendapatan Keluarga

Besarnya jumlah tanggungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kemauan untuk melakukan pekerjaan. Karena semakin banyak mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan untuk bekerja semakin efektif. Efektivitas waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan penghasilan sendiri (Situngkir, Sihol dkk, 2007). Keluarga yang memiliki anggota semakin banyak maka semakin banyak pula tanggungannya, dan mengakibatkan kebutuhan ekonomi keluarga semakin meningkat.

Dan dari paparan tersebut, maka penulis memiliki hipotesis sebagai berikut :

H_{o_4} = Tidak ada pengaruh antara jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan keluarga dipabrik rokok Djanoko Ponorogo.

H_{a_4} = Ada pengaruh antara jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan keluarga dipabrik rokok Djanoko Ponorogo.

2.4.5. Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Keluarga

Menurut Tjiptoroso, (1993) membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Kesiediaan tenaga kerja untuk bekerja dengan jam kerja panjang atau pendek adalah merupakan keputusan individu. Jam kerja yang lebih panjang, otomatis akan menambah jumlah penghasilan yang diterima oleh tenaga kerja wanita, sehingga perempuan dengan jam lebih panjang akan lebih sejahtera dari pada wanita yang memiliki jam kerja yang lebih pendek.

Dan dari paparan tersebut, maka penulis memiliki hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada pengaruh antara jam kerja terhadap pendapatan keluargadipabrik rokok Djanoko Ponorogo.

H_a = Ada pengaruh antara jam kerja terhadap terhadap pendapatan keluarga dipabrik rokok Djanoko Ponorogo.